

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan perilaku dan gaya hidup yang disebabkan oleh urbanisasi, modernisasi dan globalisasi, khususnya yang ada di kota-kota besar termasuk kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji, berlemak dan berkolesterol tinggi. Ini dapat menyebabkan berbagai macam penyakit misalnya diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner dan *cholelithiasis*. *Cholelithiasis* adalah penyakit saluran cerna yaitu ketika batu empedu muncul di kantung empedu, saluran empedu atau keduanya (Ilone I, 2016).

Karakteristik dari *cholelithiasis* itu sendiri yang sering dijumpai yaitu bahwa tidak semua batu menimbulkan gejala. terkadang, batu empedu bisa berpindah ke dekat mulut saluran kristik dan dapat menghalangi aliran empedu, dan menyebabkan tekanan pada kantong empedu, yang menghasilkan rasa nyeri. Jika saluran kristik ini terhalang selama lebih dari beberapa jam, dapat menyebabkan peradangan pada dinding di kantong empedu, yang disebut dengan *cholelithiasis*. Batu empedu dapat berpindah ke saluran empedu dan dapat menyebabkan penyumbatan dan dapat mengakibatkan kulit menjadi kuning dan nyeri pada abdomen (Arimbi, D., Novella, A., & Nurina, T. 2024).

Cholelithiasis merupakan salah satu penyakit yang sudah menjadi masalah kesehatan di negara barat, prevalensi *cholelithiasis* berbeda-beda di setiap negara. Prevalensi *cholelithiasis* di Amerika Serikat sendiri, pada tahun 2017 yaitu sekitar 20 juta orang 10%-20% populasi orang dewasa memiliki *cholelithiasis*. Penderita *cholelithiasis* setiap tahun mencapai 1% - 3% dan akan timbul keluhan. Setiap tahunnya diperkirakan 500.000 pasien Cholelithiasis akan timbul keluhan dan komplikasi sehingga memerlukan kolesistektomi (Heuman, 2017).

Di negara Asia, prevalensi kolelitiasis sendiri berkisar antara 3% hingga 10% . Berdasarkan data tentang prevalensi *cholelithiasis* di Jepang sekitar 3,2%, Cina 10,7%, India Utara 7,1%, dan Taiwan 5,0%. Insiden kolelitiasis dan penyakit saluran kemih empedu di Indonesia yang terlupakan tak jauh beda dengan angka di negara lain di Asia Tenggara. (Andriyan, 2019).

Di Indonesia, riset kesehatan dasar Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi cholelithiasis pada dewasa adalah sebesar 15,4%, dan prevalensi tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 11,7%. Saat ini penderita cholelithiasis di Indonesia cenderung meningkat karena perubahan gaya hidup seperti suka mengonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan kegemukan karena timbunan lemak dan menjadikan pemicu terjadinya cholelithiasis. Di RSUD Pindad sendiri untuk prevalensi kolelitiasis yang menjalani tindakan cholelektomy sendiri mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebanyak 8 kasus dan pada tahun 2024 menjadi 14 kasus dari periode Januari- Desember 2024.

Pelaksanaan medis cholelitiasis adalah cholecystectomy, cholecystectomy sendiri dibagi menjadi dua yaitu cholecystectomy laparoskopi dan cholecystectomy terbuka atau laparotomi. cholecystectomy yang dilakukan dapat menyebabkan luka pada tubuh pasien, menimbulkan nyeri, risiko terjadinya infeksi, gangguan rasa nyaman. Pada periode pasca operasi, pasien umumnya akan merasakan nyeri pasca operasi dalam waktu 2 jam pasca operasi karena efek dari obat anestesi yang mulai hilang, sehingga pada masa post operasi 3 diperlukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan kenyamanan pasien dengan cara mengurangi/menghilangkan nyeri post operasi. Tindakan nonfarmakologi terdiri dari berbagai tindakan penanganan nyeri seperti: TENS, hypnosis, akupresur, terapi musik, biofeedback, terapi pijat, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing, kompres es atau panas, terapi bermain dan relaksasi. (Utami & Khoiriyah, 2020).

Upaya perawatan pasien post operasi dengan biasanya yaitu tarik nafas dalam dilakukan untuk mengurangi sensasi yang dapat menurunkan persepsi nyeri karena lebih efektif dan efisien dilakukan. (Sumarno et al., 2017).

Relaksasi nafas dalam adalah relaksasi menggunakan teknik pernafasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan dengan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun. Bahwa jika individu mulai merasa cemas, maka akan merangsang sistem saraf simpatis, sehingga akan memperburuk gejala kecemasan sebelumnya. (Syahfitri, 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti seberapa besar efektifitas pada teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al (2023) terhadap 40 pasien yang telah dilakukan tindakan operasi sedang di Rumah Sakit Pelamonia Makassar yang dibagi dalam kelompok intervensi relaksasi nafas dalam dan kelompok kontrol yang diberikan plasebo atau tanpa intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri post operasi sedang secara signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skala intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam (Sudirman, et al 2023).

Peran perawat yaitu sebagai pemberi pelayanan dalam asuhan keperawatan kepada pasien, yaitu peran sebagai edukasi, preventif dan promotif. Saat perawat berperan sebagai pelaksana yaitu perawat mampu memberikan asuhan keperawatan secara profesional seperti memberikan dukungan positif kepada pasien supaya memiliki perasaan yang baik kepada diri sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi keperawatan secara komprehensif seperti: biologi, psikologis, sosial, dan spiritual melalui proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, analisa data, intervensi, implementasi, dan evaluasi. (Gobel, 2016)

dari uraian diatas yaitu cholelithiasis dapat tidak bergejala, namun bila batu berpindah dan menyumbat saluran empedu akan menimbulkan nyeri hebat, peradangan kantong empedu, serta komplikasi berupa jaundice dan nyeri abdomen. Prevalensinya tinggi di negara Barat (10–20% populasi dewasa di AS), sedangkan di Asia termasuk Indonesia angkanya juga cukup signifikan (Riskesdas 2018: 15,4%). Di RSUD Pindad kasus cholelithiasis yang memerlukan tindakan cholecystectomy meningkat dari 8 kasus (2023) menjadi 14 kasus (2024). Tatalaksana utama dari cholelithiasis adalah cholecystectomy (laparoskopi atau laparotomi). Pasca operasi, pasien sering mengalami nyeri akibat luka pembedahan. Untuk mengurangi nyeri selain farmakoterapi, digunakan tindakan nonfarmakologi, salah satunya relaksasi napas dalam. Metode ini efektif menurunkan intensitas nyeri post operasi, mudah dilakukan, tanpa efek samping, dan membantu mengurangi kecemasan. Peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif (biologis, psikologis, sosial, spiritual), termasuk edukasi, pencegahan, serta intervensi seperti relaksasi napas dalam untuk meningkatkan kenyamanan pasien pasca operasi. Maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelayanan asuhan keperawatan pada pasien post op *cholecystectomy* dengan nyeri akut melalui tindakan teknik relaksasi nafas dalam di ruangan bedah RSUD Pindad Bandung.

1.2 Tujuan penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien post op *cholecystectomy* dengan nyeri akut melalui pemberian teknik nafas dalam di RSUD Pindad Bandung.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian dan analisis kasus pada pasien post *cholecystectomy* dengan nyeri akut melalui pemberian tindakan teknik relaksasi nafas dalam di ruang bedah RSUD Pindad Bandung.
- b. Teridentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien post *cholecystectomy* dengan nyeri akut.

- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien post cholecystectomy dengan nyeri akut.
- d. Terlaksananya intervensi dan implementasi dalam mengatasi nyeri akut pada pasien post cholecystectomy dengan nyeri akut melalui pemberian tindakan teknik relaksasi nafas dalam di ruang bedah RSUD Pindad Bandung.
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien post *cholecystectomy* dengan nyeri akut melalui pemberian tindakan teknik relaksasi nafas dalam di ruang bedah RSUD Pindad Bandung.

1.3 Manfaat bagi penulis

1. Bagi mahasiswa

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi motivasi untuk peneliti sebelumnya dalam meningkatkan proses dalam berpikir kritis terutama dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien post op *cholecystectomy* dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Pindad Bandung .

2. Bagi lahan praktik

Sebagai kontribusi untuk pertimbangan pihak rumah sakit dalam penerapan Asuhan keperawatan pada pasien post op *cholecystectomy* dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Pindad Bandung .

3. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya dengan asuhan keperawatan post op *cholecystectomy* dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Pindad Bandung.

4. Bagi profesi keperawatan

Sebagai kontribusi bagi profesi perawat untuk meningkatkan ilmu dan keterampilan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan post

op cholecystectomy dengan pemberian teknik relaksasi nafas dalam di RSU
Pindad Bandung .